

ABSTRAK

Yuwaditya Dewi Bimantari, 111714253020, Penalaran Remaja Laki-Laki Ketika Memutuskan Kawin Dini, Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia 2021.

Latar Belakang

Pembatasan umur 18 tahun untuk melangsungkan perkawinan sesuai dengan batas usia perlindungan anak yang ditetapkan dalam Konvensi Hak-Hak Anak Internasional (*Convention on the Rights of the Child*) pada tahun 1989 (*Justice for Iran*, 2013). Maraknya perkawinan dini yang terjadi di Indonesia banyak kasus yang terjadi pada remaja umur sekolah yakni remaja laki-laki berumur dibawah sembilan belas (19) tahun sedangkan remaja perempuan berumur dibawah enam belas (16) tahun (Djamilah & Kartikawati, 2014). Rahmawati, Clarissa, & Dewi, (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa provinsi dengan karakteristik prevalensi perkawinan dini yang tinggi cenderung memiliki karakteristik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah dan sebaliknya, berdasarkan penjelasan tersebut perkawinan muda menurunkan (IPM) di Indonesia Peran laki-laki dalam rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah (Putri, 2015). Remaja laki-laki dibawah umur delapan belas (18) tahun melangsungkan perkawinan dini tidak dapat menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga yang bertugas bekerja mencari nafkah. Homzah dan Sulaeman (2007) menjelaskan bahwa persepsi remaja laki-laki tidak ingin kawin dini disebabkan mempunyai masalah tanggung jawab materi dan mental, perlu adanya persiapan yang matang. Homzah dan Sulaeman (2007) menyatakan bahwa kawin muda merupakan akibat lemahnya inisiatif penalaran dan pengetahuan generasi muda terhadap makna dan fungsi keluarga.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis studi penelitian adalah studi kasus instrumental. Responden dalam penelitian ini laki-laki kawin dini (<19 tahun), umur perkawinan kurang dari tiga (3) tahun. Lokasi penelitian di Jawa Timur. Teknik penggalan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan berupa hasil penelitian, pendapat, teori, hasil penelitian, media tulisan yang dilanjutkan dengan wawancara kepada responden dan hasil wawancara kedalam bentuk laporan tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan analisis tematik.

Hasil

Penalaran remaja laki-laki ketika memutuskan kawin dini terbentuk berawal dari proses pikir logis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal remaja laki-laki, hingga terbentuk argumen dan terwujud melalui rencana tindak lanjut. Pengaruh eksternal remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan pengaruh internal ketika memutuskan kawin dini. Pengaruh eksternal yang mempengaruhi remaja laki-laki memutuskan kawin dini terbentuk dari kepercayaan yang diberikan oleh pasangan, orang tua remaja laki-laki,

keluarga orang tua remaja laki-laki, orang tua pasangan, nilai budaya, nilai agama dan lingkungan sekitar.

Argumen diperoleh hasil adanya faktor eksternal yang mempengaruhi internal. Argumen yang semakin menguatkan remaja laki-laki kawin dini berawal dari rasa tidak enak hati kepada orang sekitar karena sudah lama menjalin kedekatan dengan pasangan ditambah dengan rasa nyaman responden terhadap pasangan. Pernyataan lainnya berupa rasa percaya remaja laki-laki dari pengalaman nyata keluarga yang melakukan kawin dini bahwa dengan kawin dini tidak perlu tidak bisa makan karena menikah mendatangkan rejeki tersendiri. Pernyataan lainnya berupa rasa percaya dari pengalaman nyata keluarga yang melakukan kawin dini bahwa dengan menikah dapat mendatangkan kebaikan, rasa tenang dan tentram.

Perwujudan atau hasil akhir dari proses pikir logis remaja laki-laki dalam penelitian ini adalah kawin dini. Penalaran remaja laki-laki ketika memutuskan kawin dini ditinjau dari rencana tindak lanjut diperoleh hasil melalui proses yang dilakukan remaja laki-laki menuju perkawinan setelah yakin dengan pasangannya dilalui dengan meminta pendapat orang tua dan keluarga orang tua terkait perkawinan dini yang akan dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan bantuan baik berupa tenaga, waktu dan dana dari keluarga besar orang tua kepada mulai proses lamaran hingga proses perkawinan berlangsung. Akhir atau perwujudan dari pikir logis remaja laki-laki adalah rencana tindak lanjut untuk menuju prosesi perkawinan.

Kata Kunci: Remaja Laki-laki, Kawin Dini, Penalaran

Daftar Pustaka 122

ABSTRACT

Yuwaditya Dewi Bimantari, 111714253020, Reasoning of Early Marriage Deciding Among Boys, Master Thesis, Faculty of Psychology Airlangga University Surabaya, Indonesia, 2021.

Background

The age limitation of 18 years for a marriage is in accordance with the age limit for child protection stipulated in the Convention on the Rights of the Child in 1989 (Justice for Iran, 2013). The rise of early marriage that occurs in Indonesia, many cases that occur in school-age adolescents, namely male adolescents under nineteen (19) years of age, while female adolescents are under sixteen (16) years of age (Djamilah & Kartikawati, 2014). Rahmawati, Clarissa, & Dewi, (2019) in their research concluded that provinces with high prevalence characteristics of early marriage tend to have low Human Development Index (HDI) characteristics and vice versa, based on this explanation, young marriage decreases (IPM) in Indonesia. men in the household are the head of the family and breadwinner (Putri, 2015). Adolescent boys under the age of eighteen (18) who entered into early marriages cannot carry out their role as the head of the household who is in charge of working to earn a living. Homzah and Sulaeman (2007) explain that the perception of male adolescents does not want to marry early because they have material and mental responsibility problems, it is necessary to have careful preparation. Homzah and Sulaeman (2007) state that young marriage is a result of the lack of reasoning initiatives and knowledge of the younger generation on the meaning and function of the family.

Method

This type of research is descriptive qualitative. This type of research study is an instrumental case study. Respondents in this study were men who were married early (<19 years), the age of marriage was less than three (3) years. Research location in East Java. The technique of extracting data in this research uses literature study in the form of research results, opinions, theories, research results, written media followed by interviews with respondents and the results of interviews in the form of a written report. The data analysis technique in this qualitative research is to use thematic analysis.

Result

The reasoning of male adolescents when deciding to marry early is formed starting from a logical thought process that is influenced by internal and external factors of male adolescents, to form arguments and materialize through follow-up plans. The external influence of male adolescents is greater than the internal influence when deciding to marry early. External influences that affect male adolescents in deciding early marriage are formed from the beliefs given by the spouse, the parents of male adolescents, the

families of the parents of the boys, the parents of the partners, cultural values, religious values and the surrounding environment.

The argument is obtained from the existence of external factors that influence internal. The argument that strengthens male adolescents in early marriage originates from feeling bad for those around them because they have been close to their partners for a long time, coupled with the respondent's sense of comfort with their partners. Another statement is the belief of male adolescents from the real experience of families who marry early, that early marriage does not need to be unable to eat because marriage brings a fortune in itself. Another statement is a sense of trust from the real experience of families who marry early that marriage can bring goodness, a sense of calm and peace.

The final result of the logical thought process of male adolescents in this study is early marriage. The reasoning of male adolescents when deciding to marry early, in terms of the follow-up plan, obtained results through the process carried out by male adolescents towards marriage after being sure that their partner was passed by asking for the opinion of parents and parents' families regarding early marriage to be carried out, then continued with assistance in the form of manpower, time and funds from the parents' extended family to start the application process until the marriage process takes place. The end or embodiment of the male youth's logical thinking is a follow-up plan to the marriage procession.

Keywords: Teenage boy, Early Marriage, Reasoning

Bibliography 122